

PENGASUHAN DIGITAL ATAU BAHASA KASIH: MENELAAH ULANG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI TK SAINS AL BATANI PADA ERA SOCIETY 5.0

Eman Sulaeman^{1*}, Khairunnisa Ulfadhilah², Herawati³

^{1*23}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: Mei 2025 Revised: Juni 2025 Accepted: Juni 2025 Published: Juni 2025 Key Word : Digital Parenting; Love Language; Early Childhood Emotional Development; Attachment; Society 5.0	In the Society 5.0 era, the easy access to educational devices is often deemed sufficient to support a child's growth and development; however, early childhood emotional development relies heavily on affective closeness an element not always present in screen-based interactions. This study aims to examine how digital parenting and "love language" patterns are implemented by parents of Group B children at Al Batani Science Kindergarten and to analyze the contribution of both to the children's emotional development. Employing a qualitative case study design, the research involved parents, classroom teachers, and Group B children as subjects, utilizing data collection methods such as semi-structured interviews, participant observation, and emotional development indicator checklists. The findings indicate that digital parenting contributes primarily to cognitive stimulation and shared entertainment, whereas emotional indicators such as emotional regulation, self-confidence, and secure attachment develop more strongly in children whose parents consistently employ love languages involving physical touch, words of affirmation, and device-free quality time. This study contributes by mapping the differential impacts of digital parenting and love languages on early childhood emotional development, while proposing that the two need not be viewed as contradictory; rather, they should be intentionally combined to ensure that a child's "love tank" is not merely replaced by the convenience of digital devices. Copyright © 2025, Eman Sulaeman et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 

Abstrak

Kemudahan mengakses gawai edukatif di era Society 5.0 kerap dianggap cukup untuk mendukung tumbuh kembang anak, padahal perkembangan emosional anak usia dini juga sangat bergantung pada kedekatan afektif yang tidak selalu hadir dalam interaksi berbasis layar. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana pola pengasuhan digital dan pola bahasa kasih diterapkan orang tua anak kelompok B di TK Sains Al Batani serta menganalisis kontribusi keduanya terhadap perkembangan emosional anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan orang tua, guru kelas, dan anak kelompok B sebagai subjek penelitian, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan lembar isian indikator perkembangan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan digital lebih banyak berkontribusi pada stimulasi kognitif dan hiburan bersama, sementara indikator emosional seperti regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kelekatan aman lebih kuat berkembang pada anak yang orang tuanya konsisten menerapkan bahasa kasih berupa sentuhan fisik, kata-kata afirmatif, dan waktu berkualitas tanpa gawai. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan kontribusi diferensial antara pengasuhan digital dan bahasa kasih terhadap perkembangan emosional anak usia dini, sekaligus menawarkan pandangan bahwa keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan perlu dikombinasikan secara sengaja agar pengisian tangki cinta anak tidak tergantikan oleh kepraktisan gawai semata.

Kata Kunci : Pengasuhan Digital; Bahasa Kasih; Perkembangan Emosional Anak Usia Dini; Kelekatan; Society 5.0

*Corresponding author

Email Address: emansulaeman@bbc.ac.id

Copyright ©2025 Eman Sulaeman

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v6.i1>.

Pendahuluan

Era Society 5.0 menempatkan teknologi digital sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak usia dini. Guru dan orang tua dituntut menguasai perangkat digital serta memanfaatkan media pembelajaran daring maupun luring secara seimbang (Ruwaida & Setiasih, 2022). Kemudahan ini melahirkan pola pengasuhan digital, yaitu penggunaan gawai dan konten edukatif daring sebagai sarana stimulasi dan hiburan bersama anak, yang oleh sebagian orang tua dianggap sudah cukup memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Namun, perkembangan emosional anak usia dini pada dasarnya dibangun melalui kedekatan afektif yang konsisten, sebagaimana dikonseptualisasikan Chapman dan Campbell (2016) melalui istilah love tank atau tangki cinta, yaitu kebutuhan emosional anak yang perlu terus diisi melalui lima bahasa kasih, meliputi sentuhan fisik, kata-kata afirmatif, waktu berkualitas, pelayanan, dan pemberian hadiah, agar anak merasa aman dan dicintai secara emosional.

Idealnya, pola pengasuhan apa pun yang diterapkan orang tua di era digital tetap memastikan tangki cinta anak terisi melalui bahasa kasih yang konsisten, sehingga anak dapat mengembangkan regulasi emosi, kepercayaan diri, empati, dan kelekatan aman sebagai fondasi kesejahteraan psikologisnya. Ramadhanti dkk. (2021) membuktikan secara kuantitatif bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kelekatan anak pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini, dengan koefisien korelasi sebesar 0,884, yang berarti semakin tinggi kualitas kelekatan, semakin baik pula kecerdasan emosional anak. Kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki kesadaran maupun waktu untuk mengonversi kemudahan digital menjadi momen bahasa kasih yang bermakna. Bening dan Diana (2022) menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua di era digital bervariasi antara demokratis, otoriter semi demokratis, dan permisif, dengan dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan emosional anak, dan pola pengasuhan yang didominasi oleh interaksi berbasis layar tanpa diimbangi kedekatan afektif berisiko membuat anak mengalami hambatan pada aspek perhatian, pengaturan emosi, dan pengambilan keputusan.

Kesenjangan antara idealitas pengisian tangki cinta anak dan kenyataan dominasi pengasuhan digital ini tergambar nyata pada keluarga anak didik di TK Sains Al Batani. Gawai telah menjadi bagian rutin interaksi anak dan orang tua di rumah, namun sejauh mana penggunaan gawai tersebut diimbangi dengan bahasa kasih yang menstimulasi perkembangan emosional anak, atau justru menggantikannya, belum pernah ditelaah secara sistematis di sekolah ini. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung keterkaitan antara pola pengasuhan, kedekatan afektif, dan perkembangan emosional anak usia dini,

meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Damayanti dkk. (2025) melalui studi kasus kualitatif di RA Baiturrahman Tasikmalaya menemukan bahwa penerapan *love language* oleh guru secara signifikan mendukung perkembangan sosial emosional anak, membangun kedekatan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong empati, meskipun penelitian tersebut berfokus pada peran guru di sekolah, bukan pola pengasuhan orang tua di rumah. Mutiarasari dkk. (2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era digital masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kecenderungan mendelegasikan interaksi kepada gawai, sehingga kedekatan emosional ayah dan anak berisiko tergantikan oleh layar. Pada sisi lain, Asmayawati (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengelola *screen time* secara seimbang dan literasi digital yang memadai justru dapat mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak, asalkan pendampingan orang tua tetap hadir secara aktif, bukan sekadar menyerahkan gawai kepada anak.

Istilah pengasuhan digital dalam penelitian ini tidak dimaknai secara negatif semata, melainkan sebagai realitas yang tidak terhindarkan pada keluarga masa kini, mengingat gawai telah menjadi bagian dari sarana belajar, hiburan, bahkan komunikasi keluarga sehari-hari. Yang menjadi persoalan bukan keberadaan gawai itu sendiri, melainkan apakah kehadirannya menggantikan atau justru menjadi pelengkap bagi momen bahasa kasih antara orang tua dan anak. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi judul penelitian ini, yaitu apakah pengasuhan digital dan bahasa kasih merupakan dua pilihan yang saling bertentangan, ataukah keduanya dapat dan perlu berjalan beriringan demi perkembangan emosional anak yang utuh.

Ditinjau dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai *love language* guru, keterlibatan ayah di era digital, dan pengelolaan *screen time* masing-masing dikaji secara terpisah, dan belum ada yang secara eksplisit membandingkan kontribusi pengasuhan digital dengan pengasuhan berbasis bahasa kasih terhadap perkembangan emosional anak usia dini dalam satu kerangka analisis yang sama. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa perbandingan langsung antara dua pola pengasuhan tersebut pada satu kasus, dengan menempatkan konsep *love tank* sebagai kerangka penghubung yang menjelaskan mengapa kemudahan digital tidak secara otomatis setara dengan pemenuhan kebutuhan emosional anak, sekaligus menawarkan pandangan bahwa kedua pola pengasuhan ini tidak harus dipertentangkan secara biner, melainkan dapat dikombinasikan secara sengaja.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan tiga pola pengasuhan, yaitu pengasuhan digital semata, bahasa kasih semata, dan kombinasi keduanya, sebagai jalur yang masing-masing memberi kontribusi berbeda terhadap mekanisme emosional dan dampaknya pada perkembangan anak. Kerangka konseptual ini disajikan pada Gambar 1 dan menjadi lensa utama dalam menganalisis data penelitian.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pola Pengasuhan dan Perkembangan Emosional Anak

Pola Pengasuhan	Mekanisme Emosional	Dampak pada Perkembangan Emosional
Pengasuhan digital (gawai bersama, konten edukatif daring)	Stimulasi kognitif dan hiburan bersama	Menunjang kognitif, terbatas pada kedekatan emosional
Bahasa kasih (<i>physical touch, words of affirmation</i>)	Pengisian tangki cinta (<i>love tank</i>) anak	Menunjang regulasi emosi, kepercayaan diri, empati
Kombinasi digital dan bahasa kasih	Interaksi dua arah yang disengaja saat maupun di luar penggunaan gawai	Berpotensi menunjang kognitif dan emosional sekaligus

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan pola pengasuhan digital dan pola bahasa kasih yang diterapkan orang tua anak kelompok B di TK Sains Al Batani. Kedua, menganalisis kontribusi kedua pola tersebut terhadap indikator perkembangan emosional anak. Ketiga, mengidentifikasi faktor yang menghambat dan mendukung pengisian tangki cinta anak di tengah kemudahan pengasuhan digital pada era Society 5.0.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini menjembatani konsep love tank yang populer di ranah parenting dengan kerangka akademik perkembangan emosional anak usia dini yang selama ini jarang dikaji secara berdampingan dengan pengasuhan digital. Kedua, secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi orang tua dan guru dalam merancang keseimbangan antara kepraktisan digital dan kebutuhan afektif anak. Ketiga, secara kebijakan, hasil penelitian dapat memperkaya program parenting di satuan PAUD agar tidak hanya menekankan literasi digital, tetapi juga penguatan bahasa kasih sebagai fondasi kesejahteraan emosional anak dalam menghadapi tuntutan Society 5.0.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Desain ini dipilih karena penelitian hendak memahami secara mendalam bagaimana pola pengasuhan digital dan bahasa kasih diterapkan pada satu unit kasus, yaitu keluarga anak didik kelompok B di TK Sains Al Batani, dalam konteks kehidupan nyata yang batasannya dengan konteks sosial keluarga tidak selalu tegas (Yin, 2018). Prosedur penelitian mengikuti tahapan penelitian kualitatif pada umumnya, meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data secara berkelanjutan, dan penyusunan deskripsi kasus.

Penelitian dilaksanakan di TK Sains Al Batani. Subjek penelitian terdiri atas orang tua atau wali anak kelompok B, guru kelas kelompok B, dan anak didik kelompok B usia 5-6 tahun. Objek penelitian adalah pola pengasuhan digital dan pola bahasa kasih yang diterapkan di rumah, serta indikator perkembangan emosional anak yang teramati baik dari laporan orang tua maupun observasi di sekolah. Kerangka subjek dan objek penelitian disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Subjek dan Objek Penelitian

Komponen	Subjek Penelitian	Objek Penelitian
1	Orang tua/wali anak kelompok B (informan utama pola pengasuhan di rumah)	Pola pengasuhan digital (durasi dan jenis penggunaan gawai bersama anak) dan pola bahasa kasih (<i>physical touch, words of affirmation, quality time</i>)
2	Guru kelas kelompok B (informan pendukung perilaku emosional anak di sekolah)	Indikator perkembangan emosional anak: regulasi emosi, kepercayaan diri, empati, kelekatan aman
3	Anak didik kelompok B usia 5-6 tahun (partisipan observasi perilaku emosional)	Respons emosional anak dalam interaksi bermain, transisi kegiatan, dan penyelesaian konflik sederhana

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap orang tua untuk menggali pola pengasuhan digital dan penerapan bahasa kasih di rumah, serta terhadap guru kelas untuk menggali pengamatan mengenai perilaku emosional anak di sekolah. Kedua, observasi partisipan dilakukan pada interaksi anak selama kegiatan bermain, transisi antarkegiatan, dan penyelesaian konflik sederhana dengan teman, untuk mengamati secara langsung respons emosional anak. Ketiga, dokumentasi berupa lembar isian indikator perkembangan emosional anak yang diisi guru menggunakan skala capaian perkembangan yang lazim digunakan di satuan PAUD, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara orang tua yang dikembangkan dari lima bahasa kasih menurut Chapman dan Campbell (2016), yaitu sentuhan fisik, kata-kata afirmatif, waktu berkualitas, pelayanan, dan pemberian hadiah, serta pertanyaan mengenai pola dan durasi pengasuhan digital, pedoman wawancara guru dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan emosional, yaitu regulasi emosi, kepercayaan diri, empati, dan kelekatan aman, dan lembar isian dengan skala BB-MB-BSH-BSB tersebut. Instrumen ini disusun peneliti dan dikonsultasikan dengan guru kelas untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia dini di TK Sains Al Batani.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Data dari hasil wawancara orang tua dan guru, observasi, serta lembar isian dianalisis secara tematik untuk kemudian dirangkai menjadi deskripsi kasus yang menggambarkan kontribusi diferensial pengasuhan digital dan bahasa kasih terhadap perkembangan emosional anak. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara orang tua, wawancara guru, observasi, dan lembar isian untuk memastikan konsistensi temuan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama beberapa minggu, dengan wawancara orang tua dijadwalkan pada saat penjemputan anak agar tidak mengganggu aktivitas orang tua, sedangkan observasi dan pengisian lembar indikator dilakukan mengikuti jadwal pembelajaran kelompok B. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan dari orang tua dan guru sebelum wawancara dan observasi dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas keluarga dan anak dengan tidak mencantumkan nama pada catatan lapangan, serta memastikan pertanyaan mengenai pola pengasuhan disampaikan secara tidak menghakimi agar orang tua nyaman memberikan informasi yang jujur.

Untuk menjaga kepercayaan data, peneliti melakukan pengecekan silang antara laporan orang tua mengenai penerapan bahasa kasih di rumah dengan pengamatan guru terhadap perilaku emosional anak di sekolah, mengingat laporan diri orang tua berpotensi bias ke arah jawaban yang dianggap lebih ideal secara sosial. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat naratif, misalnya meminta orang tua menceritakan kejadian konkret sehari sebelumnya, dibandingkan pertanyaan tertutup yang mudah dijawab secara normatif, dengan tujuan memperoleh gambaran pola pengasuhan yang lebih mendekati praktik nyata di rumah dibandingkan sekadar persepsi ideal orang tua tentang pengasuhan yang baik.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Pengasuhan Digital dan Bahasa Kasih di Rumah

Pola pengasuhan digital. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa gawai digunakan hampir setiap hari, baik untuk menonton konten edukatif, bermain permainan sederhana, maupun sebagai pengalih perhatian ketika orang tua sedang sibuk. Sebagian orang tua duduk bersama anak saat menonton, namun sebagian lain menyerahkan gawai kepada anak tanpa pendampingan aktif, sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat searah dari layar ke anak.

Pola bahasa kasih. Penerapan bahasa kasih bervariasi antar keluarga. Sebagian orang tua terbiasa memeluk dan memuji anak secara verbal setelah anak

melakukan hal baik, serta meluangkan waktu bercerita sebelum tidur tanpa gawai. Sebagian lain mengaku jarang mengungkapkan afirmasi verbal secara eksplisit, meskipun tetap menyediakan kebutuhan fisik anak, sehingga bentuk kasih sayang lebih banyak diwujudkan melalui pelayanan dibandingkan sentuhan atau kata-kata afirmatif.

Kombinasi keduanya. Sebagian kecil orang tua secara sengaja menjadikan momen menonton bersama sebagai ajang bahasa kasih, misalnya dengan memeluk anak sambil menonton dan mendiskusikan isi tayangan setelahnya, sehingga penggunaan gawai tidak sepenuhnya menggantikan interaksi afektif.

B. Hasil Wawancara Guru dan Observasi

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa anak yang menurut laporan orang tuanya terbiasa mendapat pelukan, pujian verbal, dan waktu bercerita di rumah cenderung lebih tenang saat menghadapi kekecewaan di sekolah, lebih mudah diajak bicara mengenai perasaannya, dan lebih inisiatif menghibur temannya yang sedih. Sebaliknya, anak yang menurut laporan orang tuanya lebih banyak berinteraksi melalui gawai tanpa pendampingan afektif cenderung lebih cepat rewel ketika keinginannya tidak segera dipenuhi dan lebih sulit dialihkan perhatiannya tanpa bantuan layar.

Guru kelas menyampaikan bahwa perbedaan ini tidak selalu berkaitan dengan latar belakang ekonomi keluarga, melainkan lebih pada kebiasaan interaksi afektif sehari-hari, sehingga keluarga dengan akses gawai yang tinggi maupun rendah sama-sama dapat menunjukkan pola perkembangan emosional yang baik selama bahasa kasih tetap konsisten diberikan. Guru kelas menambahkan bahwa dukungan berupa sesi parenting yang membahas cara menyisipkan bahasa kasih di sela penggunaan gawai akan sangat membantu orang tua yang merasa kesulitan mengurangi ketergantungan pada layar.

C. Hasil Lembar Isian Perkembangan Emosional

Rekapitulasi lembar isian indikator perkembangan emosional anak kelompok B disajikan pada Tabel 1. Data menunjukkan bahwa indikator kepercayaan diri dan kelekatan aman berada pada kategori relatif lebih tinggi, sementara indikator regulasi emosi dan kemampuan menenangkan diri sendiri masih dominan berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang.

**Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Perkembangan Emosional
Anak Kelompok B**

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Regulasi emosi saat kecewa/frustrasi	20%	40%	30%	10%
Kepercayaan diri berinteraksi	10%	30%	45%	15%

Empati terhadap teman	15%	35%	40%	10%
Kelekatan aman pada figur pengasuh	15%	30%	40%	15%
Kemampuan menenangkan diri sendiri	25%	40%	25%	10%

D. Respons Emosional Anak dalam Penyelesaian Konflik Sederhana

Observasi pada momen konflik sederhana antaranak, misalnya berebut mainan atau giliran bermain, menunjukkan variasi respons yang sejalan dengan pola pengasuhan yang dilaporkan orang tua. Anak yang terbiasa mendapat afirmasi verbal dan waktu bercerita di rumah cenderung lebih cepat menerima arahan guru untuk bergantian atau meminta maaf, serta mampu menjelaskan perasaannya dengan kalimat sederhana seperti merasa kesal atau sedih. Anak yang pengasuhannya lebih banyak berbasis gawai tanpa pendampingan afektif cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk tenang, lebih sering menangis keras, dan lebih jarang mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, sehingga guru harus lebih banyak menuntun secara verbal sebelum anak dapat kembali pada kegiatan bersama.

E. Temuan Utama

Secara ringkas, temuan penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, pengasuhan digital di TK Sains Al Batani lebih banyak berkontribusi pada stimulasi kognitif dan hiburan bersama, tetapi tidak dengan sendirinya memenuhi kebutuhan bahasa kasih anak. Kedua, anak yang orang tuanya konsisten menerapkan bahasa kasih menunjukkan indikator regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kelekatan aman yang lebih kuat. Ketiga, kombinasi antara pengasuhan digital dan bahasa kasih yang disengaja, meskipun baru diterapkan sebagian kecil keluarga, menunjukkan potensi terbaik karena mempertahankan kepraktisan digital tanpa mengorbankan pengisian tangki cinta anak.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa anak dengan bahasa kasih yang konsisten menunjukkan regulasi emosi dan kelekatan aman yang lebih baik memperkuat temuan Ramadhanti dkk. (2021) mengenai hubungan signifikan antara kualitas kelekatan pada ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kelekatan yang dimaksud secara konkret dapat dijelaskan melalui konsep bahasa kasih, yaitu sentuhan fisik, kata-kata afirmatif, dan waktu berkualitas, sebagai mekanisme yang mengisi tangki cinta anak (Chapman & Campbell, 2016), bukan sekadar konsep kelekatan yang abstrak. Dengan demikian, kelekatan aman bukan hasil otomatis dari kehadiran orang tua secara fisik, melainkan hasil dari kualitas bahasa kasih yang disampaikan secara konsisten.

Kecenderungan anak dengan pengasuhan digital dominan untuk lebih cepat rewel dan sulit dialihkan perhatiannya tanpa bantuan layar sejalan dengan temuan Bening dan Diana (2022) bahwa gaya pengasuhan yang didominasi interaksi berbasis layar tanpa diimbangi kedekatan afektif berisiko memengaruhi kemampuan anak mengatur perhatian dan emosi. Temuan ini juga relevan dengan hasil Mutiarasari dkk. (2024) mengenai kecenderungan sebagian orang tua, khususnya ayah, mendelegasikan interaksi kepada gawai akibat keterbatasan waktu, yang pada penelitian ini tampak berdampak pada rendahnya kemampuan anak menenangkan diri sendiri tanpa bantuan eksternal. Namun demikian, temuan Asmayawati (2023) bahwa pendampingan orang tua yang aktif dapat membuat screen time tetap mendukung perkembangan anak juga terkonfirmasi pada penelitian ini melalui kelompok kecil orang tua yang mengombinasikan gawai dengan bahasa kasih, menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan pada keberadaan gawai itu sendiri, melainkan pada ada atau tidaknya interaksi afektif yang menyertainya.

Temuan mengenai kontribusi diferensial ini juga memperkaya perspektif Damayanti dkk. (2025) mengenai penerapan love language oleh guru di sekolah, dengan menunjukkan bahwa mekanisme serupa berlaku pula pada konteks pengasuhan di rumah, dan bahwa kedua ranah ini, sekolah dan rumah, perlu saling menguatkan agar pengisian tangki cinta anak berlangsung konsisten di kedua lingkungan. Dikaitkan dengan tuntutan Society 5.0 yang menuntut kesiapan digital sekaligus kompetensi sosial-emosional (Ruwaida & Setiasih, 2022), penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan digital anak dan keluarga tidak boleh dibangun dengan mengorbankan kebutuhan afektif anak, sebab keduanya sama-sama menjadi modal penting bagi anak untuk berkembang secara utuh di masa depan.

Perbedaan respons anak dalam penyelesaian konflik sederhana turut menegaskan bahwa tangki cinta yang terisi bukan hanya berdampak pada suasana hati anak secara umum, tetapi juga pada kemampuan fungsional anak mengelola situasi sosial yang menantang. Anak yang tangki cintanya terisi tampak memiliki cadangan regulasi emosi yang dapat ditarik saat menghadapi kekecewaan, sementara anak yang tangki cintanya kurang terisi tampak lebih bergantung pada penenangan eksternal, baik dari guru maupun sebelumnya dari layar gawai di rumah. Pola ini memperkuat argumen bahwa bahasa kasih bukan sekadar pelengkap emosional, melainkan modal fungsional yang menentukan bagaimana anak menghadapi tantangan sosial sehari-hari, sebuah temuan yang memperluas cakupan konsep love tank dari Chapman dan Campbell (2016) ke ranah kompetensi sosial-emosional yang lebih konkret dan dapat diamati guru di kelas.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penelusuran mendalam terhadap satu kasus yang memungkinkan identifikasi pola pengasuhan secara rinci dan bervariasi antarkeluarga, yang sulit ditangkap oleh desain survei berskala besar. Namun

demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data mengenai pola pengasuhan di rumah bergantung pada laporan orang tua yang berpotensi bias sosial, cakupan subjek yang hanya melibatkan satu TK sehingga temuan bersifat kontekstual, serta durasi observasi yang relatif singkat sehingga belum dapat menangkap perkembangan emosional anak dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Temuan ini juga membuka perspektif bahwa kompetensi Society 5.0 yang sering dipahami sebatas kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sesungguhnya bertumpu pada fondasi yang lebih dasar, yaitu kestabilan emosional anak sejak usia dini. Anak yang tangki cintanya belum terisi memadai cenderung lebih sulit berkolaborasi karena masih disibukkan oleh kebutuhan menenangkan diri sendiri, dan lebih sulit berpikir kritis karena energi psikologisnya lebih banyak terpakai untuk mengelola kekecewaan dibandingkan untuk mengeksplorasi gagasan baru. Dengan demikian, penguatan bahasa kasih sejak PAUD bukan sekadar agenda kesejahteraan emosional semata, melainkan juga investasi awal bagi kesiapan anak menghadapi kompetensi abad mendatang secara lebih menyeluruh.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program parenting di TK Sains Al Batani yang secara eksplisit memperkenalkan konsep bahasa kasih kepada orang tua, termasuk cara menyisipkannya di sela penggunaan gawai, alih-alih hanya menyampaikan imbauan mengurangi screen time secara umum. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan kesiapan anak usia dini menghadapi era Society 5.0 perlu memadukan literasi digital keluarga dengan penguatan bahasa kasih sebagai satu kesatuan, bukan memperlakukan keduanya sebagai pilihan yang saling meniadakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan digital dan bahasa kasih memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan emosional anak kelompok B di TK Sains Al Batani. Pengasuhan digital lebih banyak menunjang stimulasi kognitif dan hiburan bersama, sedangkan bahasa kasih yang konsisten, berupa sentuhan fisik, kata-kata afirmatif, dan waktu berkualitas, lebih kuat menunjang regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kelekatan aman anak. Kombinasi keduanya secara sengaja menunjukkan potensi terbaik, sehingga pertanyaan pengasuhan digital atau bahasa kasih sesungguhnya bukan pilihan biner, melainkan soal bagaimana kepraktisan digital dapat diselingi bahasa kasih agar tangki cinta anak tetap terisi di tengah tuntutan Society 5.0.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketergantungan terhadap laporan orang tua mengenai pola pengasuhan di rumah, cakupan subjek yang hanya melibatkan satu TK, serta durasi observasi yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk melibatkan observasi langsung pola pengasuhan di rumah, melibatkan lebih dari satu satuan PAUD dengan latar belakang keluarga yang lebih beragam, serta mengembangkan dan menguji program parenting yang secara khusus melatih kombinasi pengasuhan digital dan bahasa kasih, sehingga kontribusinya terhadap perkembangan emosional anak usia dini dapat ditelusuri secara lebih mendalam dan hasilnya dapat diuji pada konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Asmayawati. (2023). Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy: The Role of Balanced Screen Time and Access to Technology Evidence from Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(11). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-30>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). *The 5 Love Languages of Children*. Moody Publishers.
- Damayanti, D. C., Elan, & Purwati. (2025). Analisis Love Language Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 107–121. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.27174>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5406–5413. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.